

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Teknologi terus berkembang pesat seiring dengan perkembangan zaman. Perkembangan teknologimembuat pekerjaan manusia dalam berbagai aspek menjadi lebih efektif dan efisien, termasuk dalam aspek pendidikan. Salah satu perkembangan teknologi dalam aspek pendidikan adalah dengan penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran yang relevan bagi peserta didik harus sesuai dengan perkembangan zaman sehingga membuat materi yang disampaikan akan mudah dipahami dan menarik bagi peserta didik. Salah satu media pembelajaran yang dapat diaplikasikan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik adalah media dalam bentuk multimedia pembelajaran.

Multimedia adalah gabungan dari beberapa media. Multimedia adalah kombinasi dari teks, gambar, suara, animasi, dan video dikirim kepada pengguna melalui komputer atau alat elektronik lainnya atau dengan manipulasi digital (Vaughan, 2004, hlm. 1). Multimedia tutorial adalah multimedia yang digunakan untuk menampilkan suatu konsep dan proses dari pembuatan suatu hal dengan menggunakan teks, gambar maupun video sebagaimana seorang tutor atau guru di dalam kelas. Multimedia tutorial dapat menyampaikan proses pembuatan suatu hal yang kompleks atau rumit, hal yang sangat cepat atau lambat maupun sesuatu yang terlalu kecil atau terlalu besar dapat ditampilkan lebih nyata dan detail. Dalam multimedia tutorial terdapat kajian materi sehingga memungkinkan kegiatan pembelajaran berlangsung tanpa tatap muka secara langsung. Saat ini dengan kemajuan teknologi, multimedia tutorial dapat diakses kapanpun dan dimanapun lewat perangkat keras seperti *smartphone*, komputer, dan *tab* melalui media sosial.

Media sosial yang dapat diakses pada *smartphone*, tablet, dan komputer melalui internet memungkinkan pengguna untuk mendapatkan informasi tidak hanya dari lembaga-lembaga pendidikan, namun dari berbagai informasi di seluruh penjuru dunia. Media sosial disebutkan oleh Ahlqvist sebagai 3 komponen yang bersatu yaitu konten, komunitas pengguna, dan teknologi yang dinamakan

Web 2.0 (Feri Sulianta, 2015, hlm. 5). Web 2.0 adalah dasar dan pondasi teknik dari pengembangan media sosial (Kaplan & Haenlein, 2010, hlm. 62). Sub kategori dari media sosial dinamakan *Social Networking Sites* atau disingkat menjadi SNS (Coursaris, Osch & Balogh, 2008, hlm. 231). Pengguna media sosial dapat membuat akun atau profil pribadi secara publik, memilih beberapa pengguna lain untuk saling berhubungan dan berkomunikasi lewat media sosial. Media sosial memungkinkan untuk para penggunanya membangun komunikasi dan berbagi informasi walaupun tidak saling kenal. Beberapa akun media sosial adalah *Facebook, Twitter, Snapchat*, dan *Instagram*.

*Instagram* bisa didefinisikan sebagai media sosial yang berfokus pada penyebaran informasi lewat gambar, foto dan video yang dapat diunggah padasmartphone dan tablet melalui internet dan dapat diakses melalui hampir seluruh perangkat keras. *Instagram* pertama kali dipublikasikan pada tahun 2010 oleh Kevin Systrom dan Mark Krieger (EmergingEdTech, 2015, hlm 90). *Instagram* merupakan aplikasi yang memungkinkan pengguna untuk mengambil, memanipulasi, mengunggah gambar, foto dan video. Di sisi lain, *Instagram* membuat pengguna dapat membagikan konten dan informasi dari akun pribadinya dan berinteraksi dengan cara menyukai foto atau video, dan mengomentari foto atau video yang pengguna lain unggah (Xueqi Gong, 2014, hlm 4).

Remaja di era digital disebut sebagai “*Net Generation*” karena banyaknya aktifitas yang menggunakan internet termasuk mencari informasi sebagai sumber belajar dari media sosial. Hal tersebut juga didukung oleh data yang dipublikasi Techinasia bahwa Indonesia menjadi komunitas terbesar di Asia Pasifik dalam penggunaan media sosial dan 40% (30 juta) dari 75 juta pengguna internet dan media sosial di Indonesia adalah remaja (Techinasia.com, 2014). Penggunaan *Instagram* sebagai media pembelajaran dapat merangsang kecerdasan peserta didik serta pengguna *Instagram* lainnya, seperti kecerdasan spasial, linguistik, logis matematis, interpersonal dan intrapersonal (EmergingEdTech, 2015). Fakta tersebut memungkinkan proses belajar mengajar dapat dilakukan tidak hanya langsung menggunakan proyektor di dalam kelas namun juga denganmengunggah multimedia tutorial pembelajaran menggunakan media sosial salah satunya melalui*Instagram*. Salah satu materi yang dapat dipaparkan

dalam bentuk multimedia tutorial lewat media sosial khususnya *Instagram* adalah pemasangan kikir pada busana.

Kikir merupakan bagian tambahan busana pada bagian bawah lengan/ketiak yang berupa secarik kain serong yang berfungsi untuk menambah ruang gerak pada lengan agar lebih leluasa (Porrie Muliawan, 2003, hlm 119). Bentuk kikir yang pada umumnya ditemukan adalah bentuk belah ketupat atau layang-layang. Kikir dalam Bahasa Inggris disebut *gusset*. Di Eropa bagian timur dan Asia tengah *gusset* diaplikasikan sebagai pakaian luar atau *outer*. *Gusset* pertama kali muncul pada perkiraan abad ke 16 - 18 pada masa *Renaissance* dan digunakan oleh kaum pria ( Mr. Knightley, 2012). *Gusset* pada waktu itu tidak hanya diaplikasikan pada bagian bawah lengan/ketiak namun juga dapat diaplikasikan bagian bahunan selangkang celana pada busana dengan tujuan untuk memberi kelonggaran pada busana sehingga nyaman digunakan. Di Indonesia dan Malaysia *gusset* dikenal dengan nama kikir/ kekek dan banyak ditemukan pada bagian ketiak baju kurung dan baju teluk belanga.

Pemasangan kikir harus memperhatikan beberapa hal agar nyaman dikenakan. Salah satu faktor yang harus diperhatikan adalah cara pemasangannya. Pemasangan kain tersebut harus tepat, rapi dan teliti. Kain serong yang diletakkan pada bagian ketiak harus berbentuk belah ketupat atau layang-layang yang simetris, jika bentuk belah ketupat atau layang-layang tidak simetris, baju yang dihasilkan tidak akan nyaman dipakai dan menimbulkan kesan tidak rapi. Sebenarnya tidak ada ukuran yang baku untuk ukuran kain serong pada kikir, namun besarnya kikir disesuaikan dengan ukuran busana yang akan dibuat dan memperhitungkan kelonggaran yang diinginkan pada busana. Besar kampuh juga harus diperhatikan agar tidak menimbulkan rasa gatal saat dikenakan. Jenis bahan yang digunakan untuk membuat kikir terbuat dari bahan yang sama dengan bahan utama, namun jika bahan utama yang dipilih terlalu kaku, kikir harus dibuat dengan bahan sewarna dengan bahan utama dan dengan tekstur yang lebih lembut agar nyaman dipakai.

Pemasangan kikir pada busana etnik saat ini sudah mulai ditinggalkan karena model busana etnik yang jarang menggunakan kikir, tetapi untuk menambah wawasan serta keterampilan peserta didik, serta untuk

memperkenalkan kembali kikir pada peserta didik dan masyarakat dengan relevan, maka pemaparan materi tentang kikir dan proses pembuatan kikir yang nyaman pada busana dipaparkan melalui media sosial *Instagram*. Uraian latar belakang di atas menjadi dasar pemikiran penulis untuk melakukan penelitian mengenai Multimedia Tutorial Pemasangan Kikir/*Gusset* melalui akun media sosial *Instagram*. Pembuatan multimedia ini diharapkan dapat menjadi multimedia yang lebih aplikatif dan relevan serta menarik bagi peserta didik dan pengguna media sosial yaitu melalui akun media sosial *Instagram*.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Rumusan masalah dalam penelitian ini akan diawali dengan pemaparan tentang identifikasi masalah. Identifikasi masalah perlu ditetapkan untuk memudahkan dan mengetahui masalah-masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Multimedia tutorial merupakan kombinasi yang berupa gambar, animasi, video, dan suara. Multimedia tutorial tersebut dapat diunggah melalui akun media sosial *Instagram* pada materi pembuatan kikir dan juga dapat digunakan langsung dengan ditampilkan pada proyektor. Untuk menghasilkan multimedia tutorial pemasangan kikir yang dapat dipahami, pembuatan multimedia tutorial harus jelas dengan cahaya yang memadai, mempunyai resolusi yang tinggi, pengambilan sudut atau *angle* harus tepat dan bagian yang direkam/ diambil gambarnya harus detail, serta narasi dalam multimedia juga harus jelas.
2. Kikir merupakan bagian tambahan berupa kain serong berbentuk layangan atau belah ketupat pada busana bagian lengan bawah atau ketiak yang berguna untuk memberikan kelonggaran untuk bergerak agar lebih leluasa dan nyaman dipakai. Untuk membuat kikir yang nyaman dipakai, perlu diperhatikan ukuran kikir, bentuk kain yang simetris, serta jenis kain yang digunakan untuk membuat kikir.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah yang menjadi acuan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana Multimedia Tutorial Pemasangan Kikir Melalui Akun Media Sosial *Instagram*?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah menghasilkan multimedia tutorial pembelajaran pada akun media sosial *Instagram* yang efektif dan efisien serta mudah dipahami oleh peserta didik sehingga meningkatkan kualitas hasil belajar pembuatan busana dengan kikir. Secara spesifik tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu:

1. Merancang dan membuat multimedia tutorial pemasangan kikir.
2. Membuat akun media sosial *Instagram* untuk mengunggah materi tentang kikir dan gambar serta video tutorial pemasangan kikir.
3. Melakukan validasi multimedia tutorial kikir pada media sosial *Instagram* pada ahli multimedia, ahli materi dan pengguna.
4. Melakukan revisi, mengolah data dan menganalisis hasil validasi pembuatan multimedia melalui media sosial *Instagram*.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian dari pembuatan multimedia tutorial kikir pada media sosial *Instagram* ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, baik dari secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari aspek-aspek tersebut yaitu:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai kikir dan pembuatan multimedia tentang pemasangan kikir.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diaplikasikan pada proses pembelajaran dan disebarluaskan pada pengguna media sosial *Instagram* lainnya.

### **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi penulisan skripsi secara sistematis dan terperinci terdiri dari 5 (lima) bab yaitu Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian,

manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Bab II Kajian Pustaka, berisi mengenai pengertian multimedia, kiki pada busana, media sosial *Instagram*, proses pemasangan kiki dan gambar serta video tutorial pada akun *Instagram*. Bab III Metode Penelitian, berisi mengenai lokasi penelitian, desain penelitian, subjek penelitian, instrumen penelitian, dan prosedur penelitian. Bab IV Temuan dan Pembahasan, berisi mengenai temuan dan pembahasan mengenai penelitian yang dilakukan. Bab V Simpulan dan Rekomendasi berisi mengenai simpulan dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisa temuan penelitian serta menyampaikan hal yang dapat dimanfaatkan dari penelitian yang dilakukan. Daftar pustaka, berisi referensi yang penulis kutip dalam penulisan skripsi. Lampiran berisikan surat tugas, surat rekomendasi seminar dan ujian sidang, kartu bimbingan, *storyboard*, *storyline*, skenario, lembar validasi materi pembelajaran, lembar validasi media, lembar validasi pengguna, dan daftar riwayat hidup penulis.